

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN MUNCULNYA PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2019

Tyani Khoerunnisa Sutrisno¹, Hetti Rusmini², Supriyati³, Nina Herlina⁴

¹ Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

² Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³ Departemen Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴ Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Abstract: The Relation Of Stress Levels With The Emergence Of Bullying Behavior In Students Of Al-Azhar Bandar Lampung In 2019. Bullying behavior in schools is now rife in various countries including Indonesia. In general, the main causes of this behavior are: parents 'demands related to students' academic grades at school, student relationships with peers, wrong parenting styles, and malnutrition problems. The bullying has an impact on the victim, increasing emotional symptoms, the offender initially feels unhappy, depressed and very sad, the more depressed the bullying feels, the higher the level of depression, low self-esteem, increased stress. In addition, the experience of bullying practitioners in schools also has an impact on student performance in schools. The purpose of this study was to determine the Relation between Stress Levels and the Emergence of Bullying Behavior in Al-Azhar 3 High School Students in Bandar Lampung in 2019. This research uses observational research with quantitative methods and cross sectional research design. The number of samples in this study were 176 out of 243 students class XI students at Al-Azhar 3 SMA Bandar Lampung. Out of the 176 respondents studied, the highest age category was 16 years old respondents, totaling 127 respondents (72.2%), while for the characteristics of respondents based on gender, more students were female, totaling 97 respondents (55.1%). If seen from the frequency distribution of students 'bullying levels, those in the low bullying category are 118 respondents (67.1%), then for the frequency distribution of students' stress levels, 127 respondents (72.2%) are at very severe stress level conditions. There is no Relations between the Level of Stress with the Appearance of Bullying Behavior in Al-Azhar 3 Bandar Lampung high school students in 2019 with a p-value of 0.521 (p-value> 0.05).

Keywords: Bullying, Stress Levels.

Abstrak: Hubungan Tingkat Stres Dengan Munculnya Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. Perilaku *bullying* di sekolah saat ini menjadi marak terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Secara umum, penyebab utama perilaku tersebut, yakni: tuntutan orangtua terkait nilai akademik siswa di sekolah, hubungan siswa dengan teman-temannya, gaya pengasuhan yang keliru, dan masalah malnutrisi. Pelaku *bullying* ini memiliki dampak terhadap korban, meningkatkan gejala-gejala emosional, pelaku awalnya merasa tidak bahagia, tertekan dan sangat sedih, depresi yang semakin sering dirasakan oleh pelaku *bullying* maka semakin tinggi tingkat depresinya, rendahnya harga diri, meningkatkan *stres*. Selain itu, pengalaman pelaku *bullying* di sekolah juga memiliki dampak terhadap performansi siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat *Stres* dengan Munculnya Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan metode kuantitatif dan desain penelitian pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 176 dari 243 orang siswa kelas XI di SMA Al-Azhar 3 Bandar

Lampung. Dari 176 responden yang diteliti, didapat kategori usia yang terbanyak adalah responden yang berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 127 responden (72,2%), sementara itu untuk karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak siswa berjenis kelamin perempuan, yaitu berjumlah 97 responden (55,1%). Jika dilihat dari distribusi frekuensi tingkat *bullying* siswa, yang berada pada kategori tingkat *bullying* rendah yaitu, sebanyak 118 responden (67,1%), selanjutnya untuk distribusi frekuensi tingkat *stres* siswa, didapatkan hasil sebanyak 127 responden (72,2%) yang berada pada kondisi tingkat *stres* yang sangat berat. Tidak terdapat Hubungan antara Tingkat *Stres* dengan Munculnya Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai p-value 0,521 (p-value > 0,05).

Kata Kunci : *Bullying*, Tingkat *Stres*

PENDAHULUAN

Perilaku istimewa yang memiliki perbedaan dari anak-anak lain, baik ke arah positif maupun ke perilaku negatif senantiasa menjadi perhatian khusus bagi para psikolog untuk memberikan perhatian maupun perlakuan yang khusus terhadap pendidikan dan pembinaan perilaku. Seperti halnya perilaku *bullying* yang saat ini menjadi marak terjadi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Bahkan *bullying* di sekolah trennya naik, tidak hanya fisik dan verbal, namun juga *bullying* di media sosial. Secara umum, penyebab utama perilaku tersebut yakni: tuntutan orangtua terkait nilai akademik siswa di sekolah, hubungan siswa dengan teman-temannya, gaya pengasuhan yang keliru, dan masalah malnutrisi (Meggitt, 2013).

Data bidang pendidikan, kasus siswa pelaku kekerasan dan *bullying* yang paling banyak terjadi. "Dari 161 kasus, 41 kasus di antaranya adalah kasus siswa pelaku kekerasan dan *bullying*," tahun 2018. Menurut data KPAI, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah siswa yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku *bullying*. Sedangkan jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun siswa pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen (Saripah, 2010).

Tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. *Bullying* adalah tindakan yang seringkali terjadi di sekolah yang kadang terabaikan. Hasil riset yang dilakukan *National Association of school psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 siswa di Amerika Serikat terkena dampak dari perilaku pelaku *bullying*. Kesulitan pelaku *bullying* adalah melakukan penyesuaian sosial, ingin menindas, sulit konsentrasi dikelas karena hanya memikirkan siapa lagi dan tindakan apa lagi yang akan dilakukan kepada korban sebagai kekesalan sebagai pelaku *bullying* (Semai Jiwa Amini [SEJIWA], 2008).

Hasil presurvey yang dilakukan oleh peneliti pada siswa di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019 memperlihatkan adanya gejala-gejala negatif yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, seperti: mengejek nama orang tua, saling menyebarkan informasi negative temannya melalui situs jejaring sosial, menyenggol dan menginjak kaki teman dengan sengaja, mengejek nama panggilan. Kecenderungan lebih banyak terjadi pada kelas XI yang menjadi pelaku *bullying* yang lebih disebabkan oleh faktor merasa senior dan ada pemikiran ingin membalas dendam dengan perilaku para senior sebelumnya yang bertindak *bullying* kepada mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dilihat adanya

beberapa hal yang menjadi beban para siswa, baik tugas-tugas di sekolah, maupun faktor lingkungan sosial di sekolah, di keluarga dan di lingkungan tempat bermain. Beban ini lah yang memberikan *stres* pada siswa yang jika melihat perkembangan kehidupan manusia memiliki salah satu fase yang harus dilewati oleh setiap orang. Fase ini merupakan masa perubahan atau peralihan dimana terjadi perubahan dari fase kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. Siswa adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun, dan fase ini menjadi sangat rentan bagi manusia dengan semakin modern nya perkembangan teknologi dan informasi di dunia saat ini (Hawari, 2011).

Pada masa siswa SMA inilah perkembangan secara psikologis sangat tergantung pada lingkungan sosial yang berada di sekitarnya sehingga dapat mengakibatkan tekanan yang berujung stres. Stres menurut Hans Selye adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap beban tuntutan beban atasnya, misalnya bagaimana respon tubuh seseorang jika mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Bila sanggup mengatasi mengatasi beban tersebut artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dikatakan tidak mengalami *stres*. Tetapi sebaliknya ternyata mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaan dengan baik, maka disebut mengalami *distres* (Hawari, 2011).

Pendapat lain menurut beberapa ahli seperti Erikson, menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa-masa yang membingungkan dan penuh stres.¹ Dengan realitas di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "Hubungan Tingkat *Stres* Dengan Munculnya Perilaku *bullying* pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019".

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung bulan November tahun 2019 dengan nomor Persetujuan Etik (Ethical Clearance): No.608/EC/KEP-UNMAL/XI/2019.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian observasional dengan desain penelitian pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan data secara kuesioner. Lokasi penelitian berada di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 243 siswa. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu: siswa-siswi aktif kelas XI di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, siswa-siswi yang kooperatif untuk mengisi kuesioner. Kriteria yang masuk dalam kriteria eksklusi, yaitu: Siswa-siswi yang pindah, keluar atau tidak melanjutkan studinya di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer yang didapatkan dengan bentuk kuesioner yang disebarikan kepada siswa kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada Tahun 2019. Dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan jumlah sampel sebanyak 176 responden. Data yang diperoleh melalui lembar kuesioner dan pencatatan langsung dengan menggunakan skala *likert* untuk melihat skala perilaku *bullying*, dan instrument *DASS-21* untuk menggali tingkat stres kemudian diolah menggunakan uji statistik komputer yaitu uji korelasi spearman's yang memiliki derajat kebenaran 95%.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis secara observasional maka hasilnya adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1 di bawah dapat dilihat bahwa dari 176 subjek penelitian berdasarkan usia, didapatkan responden siswa dengan umur 15 tahun sebanyak 17 orang (9,7%) yang paling banyak adalah responden siswa yang berumur 16

tahun, yaitu sebanyak 127 responden (72,2%) sedangkan jumlah responden yang paling sedikit adalah siswa yang berumur 18 tahun sebanyak 2 orang (1,1%). Subjek

penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 97 responden (55,1 %), dan responden siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 79 orang (44,9%).

2. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 176 responden yang diteliti, terlihat bahwa distribusi frekuensi untuk tingkat *stres* siswa Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019, 72,2% berada pada kondisi tingkat *stres* yang sangat berat, 23 responden siswa lainnya berada pada kondisi stress berat hanya 12 responden siswa (6,8%) yang mempunyai tingkat *stres* yang normal. sementara itu 8 responden siswa (4,5%) mereka mempunyai tingkat

stres yang rendah dan 3,4% responden siswa lainnya mereka mempunyai tingkat *stres* yang sedang.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 176 responden yang diteliti, terlihat bahwa tingkat *bullying* siswa berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 118 responden siswa (67,1%), sementara itu 49 siswa lainnya merasakan tingkat *bullying* yang sedang (27,8%) dan sisanya mempunyai tingkat *bullying* yang tinggi sebanyak 9 responden siswa (5,1%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (100%)
Usia	15 tahun	17	9,7
	16 tahun	127	72,2
	17 tahun	30	17,0
	18 tahun	2	1,1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	79	44,9
	Perempuan	97	55,1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Siswa

Tingkat <i>Stres</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	12	6,8
Rendah	8	4,5
Sedang	6	3,4
Berat	23	13,1
Sangat berat	127	72,2
Total	176	100.0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Bullying Siswa

Tingkat Bullying	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	9	5,1
Sedang	49	27,8
Rendah	118	67,1
Total	176	100.0

3. Uji Korelasi

Pada tabel 4, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,049, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat bullying dengan tingkat stres mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah dan linear, artinya apabila

tingkat bullying rendah maka tingkat stresnya juga akan rendah begitu pula sebaliknya apabila tingkat bullying menurun maka tingkat stres akan menurun pula, selanjutnya dilihat keberartian hubungannya.

Tabel 4. Uji Korelasi Hubungan antara Tingkat Stres dengan Munculnya Perilaku Bullying Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019

Spearman's Rho	N	Sig	Correlation
<i>Bullying</i> Tingkat Stres	176	0,049	0,049 - 1,000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 2 didukung berdasarkan studi sebelumnya oleh Sari & Wati tahun 2009, diketahui bahwa responden di *full-day school* memiliki tingkatan stres lebih besar dan juga variatif jika dibandingkan dengan responden *half-day school*, mayoritas responden mengalami stres pada level "berat" atau berada dikisaran 13-16 poin. Hasil tersebut bermakna bahwa waktu yang dihabiskan oleh siswa di sekolah *full-day school* lumayan panjang yakni dari pukul 07.15-15.30 sehingga siswa mudah merasa bosan. Walaupun bisa saja seorang guru yang kreatif dapat memfasilitasi kebutuhan anak-anak terutama dengan penggunaan metode-metode yang menarik (Sari & Wati, 2019).

Berkaitan dengan beban akademik yang berat, seorang anak sangat mungkin mengalami stres yang akut yang disebabkan oleh tekanan dan juga tuntutan yang besar dari sekolah. Tentu ini menjadi reminder bagi pengelola *full-day school* dalam merancang sebuah kurikulum sekolah agar bisa mempertimbangkan aspek kecemasan dan beban akademik yang dimiliki oleh siswa sehingga apa yang dikhawatirkan oleh orang tua tidak terjadi (Kapoor, Smith & Miller, 1994). Semakin banyak muatan atau aktifitas yang harus diselesaikan oleh siswa

di sekolah semakin besar tingkat stres yang muncul. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa wacana yang digulirkan belum maksimal dalam implementasinya. Pada sisi lain, bagi sebagian kalangan yang mendukung, *full-day school* bisa dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan *character building*, yang sangat penting dalam perkembangan siswa di sekolah (Leasa & Batlolona, 2017).

Hal utama yang harus digaris bawahi tentang *full-day school* bahwa *full-day school* tidak berarti menambah jam pelajaran atau materi ajar. *Full-day School* dapat berupa tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengembangan karakter dan juga keagamaan yang memang merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya orangtua yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah *full-day* seperti sekolah terpadu atau *international school* walaupun dengan cost yang lebih besar dari sekolah umum (*half-day*) (Sulistyaningsih, 2005).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat stres yang normal menunjukkan munculnya tingkat bullying yang rendah, yaitu sebanyak 4,5% sementara itu siswa dengan

tingkat stress yang ringan akan memunculkan tingkat *bullying* yang rendah pula sebanyak 3,4% dan siswa yang mempunyai tingkat stress sedang memunculkan tingkat *bullying* yang sedang ada pada 2,3% siswa sedangkan siswa yang 48,3% siswa yang mempunyai tingkat *stres* sangat berat akan memunculkan tingkat *bullying* yang rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* 0,521 (*P-value* > 0,05). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *stres* dengan munculnya perilaku *bullying*, pada Siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019.

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayah, Pramintari & Verawati pada tahun 2015 menyebutkan bahwa rata-rata siswa yang pernah mengalami *bullying* akan merasa cemas ketika bertemu dengan pelaku *bullying* (Nurhidayah, Pramintari & Verawati, 2015). Stresor psikologis yang menyebabkan seseorang cemas salah satunya ialah trauma. Tindakan *bullying* yang dilakukan terus-menerus terhadap korban akan mengakibatkan korban trauma dengan menyimpan rasa cemas dalam dirinya. Rasa cemas yang disimpan sendirian oleh korban *bullying* akan mengakibatkan korban *stres* bahkan melakukan bunuh diri (Hawari, 2011).

Berdasarkan hasil uji analisis didapatkan *p-value* lebih dari *Alpha* yang memiliki interpretasi bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat *stres* dengan munculnya perilaku *bullying*, pada Siswa SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. Hal ini mengingat karena SMA Al-Azhar merupakan sekolah religi yang berbasis agama, dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar 3 Bandar Lampung sangat konsen terhadap pembinaan *self control* siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat *Stres* Dengan Munculnya Perilaku *Bullying* pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Tahun 2019. Jika dilihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi sebesar 0,049, dengan nilai *p-value* 0,521 (*p-value* > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai sekolah yang berorientasi keagamaan sudah bisa melakukan pengendalian diri terhadap anak didiknya sehingga meskipun dalam tingkat *stres* yang tinggi tetapi resiko munculnya *bullying* tidak signifikan.

SARAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan peneliti lainnya dalam melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar. Dalam Desain *cross-sectional* semakin banyak subjek penelitian maka semakin memperkuat kesimpulan. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti dengan variabel yang berbeda yang dianggap menjadi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawari, D. (2011). Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Kapoor, W.N., Smith, M.A., & Miller, N.L. (1994). Upright tilt testing in evaluating syncope: a comprehensive literature review. *The American journal of medicine*, 97(1), 78-88. Diperoleh melalui <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0002934394900515>
- Leasa, M., & Batlolona, J.R. (2017). Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1): 73-82. Diperoleh melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/9903/6370>
- Meggitt, C. (2013). Memahami Perkembangan Anak. Jakarta: PT Indeks
- Nurhidayah, S., Pramintari, R.D., & Verawati, N. (2015). Konsep Diri dan Kemandirian dengan

- Kecemasan pada Siswa Kelas X dan XI. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 36-48. Diperoleh melalui <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/471>
- Sari, A.K.P., & Wati, D.P. (2019). Penerapan Multimedia TAVAGIS Berbasis Prezi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 369-380. Diperoleh melalui <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/185/122>
- Saripah, I., (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Tahun Ajaran 2008/2009). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*. Diperoleh melalui
- Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: *Grasindo*
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *PSIKOLOGI*, 1(1), 1-8. Diperoleh melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15709/psi-jun2005-%20%281%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>